

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan penduduk mencapai 264 juta jiwa (Bank Dunia, 2017). Menurut Sukirno (2006), pengangguran adalah masalah yang efeknya sangat besar pada perekonomian dan masyarakat. Tingginya jumlah pengangguran akan menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapai, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga timbul kemiskinan, kejahatan, dan masalah sosial lainnya.

Pengangguran bukan hanya masalah individu yang tidak memiliki pekerjaan, melainkan masalah untuk keseluruhan. Karena jika masyarakat tidak memiliki dana untuk dibelanjakan, maka perusahaan tidak bisa mendapatkan pembeli, dan dampaknya akan memengaruhi perekonomian secara luas. Jika pemerintah berinvestasi dalam penyediaan lapangan kerja, hal ini dapat menjaga stabilitas perekonomian dan menciptakan kesempatan kerja. Oleh karena itu diperlukan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan permintaan tenaga kerja tidak terampil ataupun memberikan akses pelatihan dalam rangka mengurangi jumlah pengangguran (Swaramarinda, 2014).

Jumlah angkatan kerja pada Agustus 2019 sebanyak 133,56 juta orang, naik 2,55 juta orang dibanding Agustus 2018. Pada Agustus 2019, sebanyak 126,51 juta orang adalah penduduk bekerja, dan sebanyak 7,05 juta orang yang menganggur. Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2019 mengalami penurunan sebesar 0,06%, yang di tahun sebelumnya 5,34% menjadi 5,28%. Terdapat 5 orang penganggur dari 100 orang angkatan kerja di Indonesia. Provinsi Kalimantan Utara menjadi provinsi dengan penurunan TPT terbanyak yaitu -0,82%. Sementara di provinsi Papua justru terjadi kenaikan TPT sebesar 0,45% selama periode Agustus 2018 - Agustus 2019.

Tabel 1.1

Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (persen) Agustus 2018 – Agustus 2019

Provinsi	Agustus 2018	Agustus 2019	Perubahan 1 Tahun (Agt 2018–Agt 2019)
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	6,36	6,20	-0,16
Sumatera Utara	5,56	5,41	-0,15
Sumatera Barat	5,55	5,33	-0,22
Riau	6,20	5,97	-0,23
Jambi	3,86	4,19	0,33
Sumatera Selatan	4,23	4,48	0,25
Bengkulu	3,51	3,39	-0,12
Lampung	4,06	4,03	-0,03
Bangka Belitung	3,65	3,62	-0,03
Kepulauan Riau	7,12	6,91	-0,21
DKI Jakarta	6,24	6,22	-0,02
Jawa Barat	8,17	7,99	-0,18
Jawa Tengah	4,51	4,49	-0,02
D.I. Yogyakarta	3,35	3,14	-0,21
Jawa Timur	3,99	3,92	-0,07
Banten	8,52	8,11	-0,41
Bali	1,37	1,52	0,15
Nusa Tenggara Barat	3,72	3,42	-0,30
Nusa Tenggara Timur	3,01	3,35	0,34
Kalimantan Barat	4,26	4,45	0,19
Kalimantan Tengah	4,01	4,10	0,09
Kalimantan Selatan	4,50	4,31	-0,19
Kalimantan Timur	6,60	6,09	-0,51
Kalimantan Utara	5,22	4,40	-0,82
Sulawesi Utara	6,86	6,25	-0,61
Sulawesi Tengah	3,43	3,15	0,02
Sulawesi Selatan	5,34	4,97	-0,37
Sulawesi Tenggara	3,26	3,59	0,33
Gorontalo	4,03	4,06	0,03
Sulawesi Barat	3,16	3,18	0,02
Maluku	7,27	7,08	-0,19
Maluku Utara	4,77	4,97	0,20
Papua Barat	6,30	6,24	-0,06
Papua	3,20	3,65	0,45
<b>Total</b>	<b>5,34</b>	<b>5,28</b>	<b>-0,06</b>

Sumber: BPS

Komponen pembentuk angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan pengangguran. Penganggur terbuka adalah orang yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan, orang yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha, dan orang yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja (BPS, 2018).

Sementara pengangguran dalam perspektif Islam banyak dikaitkan pembahasannya pada sebuah hadits riwayat Abu Daud No. 1398 sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنِ الْأَخْضَرِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الْحَنْفِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ فَقَالَ أَمَا فِي بَيْتِكَ شَيْءٌ قَالَ بَلَى جَلَسْتُ نَلْبَسُ بَعْضَهُ وَنَبْسُطُ بَعْضَهُ وَقَعْبٌ نَشْرَبُ فِيهِ مِنَ الْمَاءِ قَالَ انْتِنِي بِهِمَا قَالَ فَأَتَاهُ بِهِمَا فَأَخَذَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ وَقَالَ مَنْ يَشْتَرِي هَذَيْنِ قَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخَذُهُمَا بِدِرْهِمٍ قَالَ مَنْ يَزِيدُ عَلَيَّ دِرْهِمٍ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا قَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخَذُهُمَا بِدِرْهِمَيْنِ فَأَعْطُ هُمَا إِيَّاهُ وَأَخَذَ الدَّرْهَمَيْنِ وَأَعْطَاهُمَا الْأَنْصَارِيَّ وَقَالَ اشْتَرِ بِأَحَدِهِمَا طَعَامًا فَانْبِذْهُ إِلَى هَلِكٍ وَاشْتَرِ بِالْآخَرِ قُدُومًا فَأَتَيْتَنِي بِهِ فَأَتَاهُ بِهِ فَشَدَّ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُودًا بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ لَهُ اذْهَبْ فَاحْتَطِبْ وَبِعْ وَلَا أَرَيْتَكَ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا فَذَهَبَ الرَّجُلُ يَحْتَطِبُ وَيَبِيعُ فَجَاءَ وَقَدْ أَصَابَ عَشْرَةَ دَرَاهِمٍ فَاشْتَرَى بِبَعْضِهَا اثْوَبًا وَبِبَعْضِهَا طَعَامًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَجِيءَ الْمَسْأَلَةَ نُكْتَةً فِي وَجْهِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَصْلُحُ إِلَّا لِثَلَاثَةِ لِيذِي فَقَرِّ مُدَقِّعٍ أَوْ لِيذِي غَرِّمٍ مُفْطَعٍ أَوْ لِيذِي دَمٍ مُوجِعٍ .

*Khaddatsanaa 'abdullaahibnu maslamata akhbaranaa 'isabnu yuunusa 'an ahkhhdharibni 'aj'laana 'an abii bakrin hanafiyyi 'an anasibni maalikin. An*

*rajulan min al-anshaari atannabiyya shallallaahu 'alaihi wa sallama. Yas aluhu faqaala amaa fii baitika syai'un. Qaa la balaa khilsun nalbasu ba'dhahu wa nabsuthu ba'dhahu wa qa'bun nasyrabu fii hi min al-maa'i. Qaa la' tinii bihimaa qaa la fa'ataahu bihimaa fa akhadzahumaa rasuulullahi shallallaahu 'alaihi wasallam biyadihi. Wa qaa la man yasytarii hadzaini qaa la rajulun ana aakhudhuhumaa bi dirhamin. Qaa la man yaziidu 'alaa dirhamin marrataini au tsalaatsan qaa la rajuulun ana aakhudhuhumaa bi dirhamaini fa a'thaahumaa iyyaahu wa akhadzad dirhamaini wa a'thaahumaa al-anshaariyya. Wa qaa la sytari bi akhadhimaa tha'aaman fambidzhu ilaa ahlika wa sytari bil aakhari qaduuman fa'tinii bihi fa'ataahu bihi fasyadda fiihi rasuulullaahi shallallaahu 'alaihi wasallam. 'uudan bi yadihi tsumma qaa la lahudz hab' fakhtathib' wa bi' wa laa arayannaka khamsata 'asyara yauman fadzahaba an-rajuuulu yakhtathib' wa yabii'u fajaa'a wa qad' ashaaba 'asyrata daraahima fasytaraa biba'dhihaa tha'aaman. Fa qaa la rasuulullaahi shallallaahu 'alaihi wasallam ha dzaa khairun laka min antajii'al-mas'alatu nuktatan fii waj'hika yaumal qiyaamati inna al-mas'alata laa tashlukhu ilaa litsalaatsatin lidzii faqrin mud' qi'in aulidzii ghurmin mufdzi'in aulidzii damin muuji'in.*

Artinya:

Telah menceritakan kepada Kami Abdullah bin Maslamah, telah mengabarkan kepada Kami Isa bin Yunus dari Al Akhdhar bin 'Ajlani dari Abu Bakr Al Hanafi dari Anas bin Malik bahwa seorang laki-laki dari kalangan Anshar datang kepada Nabi Muhammad SAW meminta kepada beliau, kemudian beliau bertanya: "Apakah di rumahmu terdapat sesuatu?" Ia berkata; ya, alas pelana yang kami pakai sebagiannya dan kami hamparkan sebagiannya, serta gelas besar yang digunakan untuk minum air. Beliau berkata: "Bawalah keduanya kepadaku." Anas berkata; kemudian ia membawanya kepada beliau, lalu Rasulullah SAW mengambilnya dengan tangan beliau dan berkata; "Siapakah yang mau membeli kedua barang ini?" seorang laki-laki berkata; saya membelinya dengan satu dirham. Beliau berkata: "Siapa yang menambah lebih dari satu dirham?" Beliau mengatakannya dua atau tiga kali. Seorang laki-laki berkata; saya membelinya dengan dua dirham. Kemudian beliau memberikannya kepada orang tersebut, dan mengambil uang dua dirham. Beliau memberikan uang tersebut kepada orang anshar tersebut dan berkata: "Belilah makanan dengan satu dirham kemudian berikan kepada keluargamu, dan belilah kapak

kemudian bawalah kepadaku." Kemudian orang tersebut membawanya kepada beliau, lalu Rasulullah SAW mengikatkan kayu pada kapak tersebut dengan tangannya kemudian berkata kepadanya: "Pergilah kemudian carilah kayu dan juallah. Jangan sampai aku melihatmu selama lima belas hari." Kemudian orang tersebut pergi dan mencari kayu serta menjualnya, lalu datang dan ia telah memperoleh uang sepuluh dirham. Kemudian ia membeli pakaian dengan sebagiannya dan makanan dengan sebagiannya. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: "Ini lebih baik bagimu daripada sikap meminta-minta datang sebagai noktah di wajahmu pada hari kiamat. Sesungguhnya sikap meminta-minta tidak layak kecuali untuk tiga orang, yaitu untuk orang fakir dan miskin, atau orang yang memiliki hutang sangat berat, atau orang yang menanggung diyah (sementara ia tidak mampu membayarnya).

Salah satu hadits lain yang menjelaskan tentang keutamaan bekerja yaitu dari Jabir bin ‘Abdillah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi Muhammad SAW bersabda,

فَإِنَّ أَنْفُسَ لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَوِيَ فِي رِزْقِهِ

*Fa inna nafsan lan tamuuta khattaa tastau fii rizqahaa.*

*Artinya:*

Wahai umat manusia, bertakwalah engkau kepada Allah, dan tempuhlah jalan yang baik dalam mencari rezeki, karena sesungguhnya tidaklah seorang hamba akan mati, hingga ia benar-benar telah mengenyam seluruh rezekinya, walaupun terlambat datangnya. Maka bertakwalah kepada Allah, dan tempuhlah jalan yang baik dalam mencari rezeki. Tempuhlah jalan-jalan mencari rezeki yang halal dan tinggalkan yang haram (HR. Ibnu Majah no. 2144. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Dalam Islam, negara harus menyediakan pekerjaan yang cocok untuk semua orang yang bisa bekerja. Hal tersebut merupakan salah satu tanggungjawab negara Islam terhadap warganya. Negara juga tidak boleh memberikan bantuan sedekah secara terus-menerus tanpa memperbaiki akar masalahnya. Pengangguran dapat disebabkan oleh salah satu dari dua alasan: ketidakmampuan fisik yang disebabkan oleh usia, penyakit, cacat, atau ketidakmampuan untuk mencari pekerjaan. Orang-orang dalam kelompok pertama didukung oleh dana zakat selama mereka tidak mampu menghasilkan. Orang yang tidak dapat menemukan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan terlepas dari kemauan dan pencarian

mereka, karena depresi ekonomi secara umum atau faktor ekonomi dan non-ekonomi lainnya, juga harus didukung oleh zakat (Al-Qardhawi, 2011).

Dalam Islam, zakat berperan penting dalam memutar roda perekonomian suatu negara. Dalam konteks ekonomi mikro, zakat menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pendapatan mustahik. Sedangkan dalam konteks ekonomi makro, zakat merupakan sarana distribusi pendapatan untuk menghilangkan kesenjangan ekonomi antara masyarakat ekonomi kelas atas dengan masyarakat ekonomi kelas bawah. Apabila pengelolaan zakat dilakukan secara sistematis dan terorganisasi dengan baik maka akan memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) yang besar terhadap peningkatan pendapatan nasional karena terjadi percepatan sirkulasi uang dalam perekonomian suatu negara (Nasrullah, 2010).

Hafidhuddin (2005) menjelaskan bahwa para ulama seperti Imam Syafi'i, an-Nasa'i, dan lainnya menyatakan bahwa jika mustahik zakat memiliki kemampuan untuk berdagang, selayaknya dia diberi modal usaha yang memungkinkannya memperoleh keuntungan yang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Demikian juga jika yang bersangkutan memiliki keterampilan tertentu, kepadanya bisa diberikan peralatan produksi yang sesuai dengan pekerjaannya. Jika mustahik tidak bekerja dan tidak memiliki ketrampilan tertentu, menurut Imam Syamsuddin Ar-Ramli, kepadanya diberikan jaminan hidup dari zakat, misalnya dengan cara ikut menanamkan modal (dari uang zakat tersebut) pada usaha tertentu sehingga mustahik tersebut memiliki penghasilan dari perputaran zakat itu.

Dapat dilihat pada Tabel 1.2 bahwa pada tahun 2017, fakir miskin merupakan kelompok yang menerima penyaluran tertinggi. *Ashnaf* fakir miskin memiliki proporsi sebesar 69,06% dari total dana yang disalurkan. Kendati proporsi ini 3,87% lebih kecil daripada proporsi di tahun sebelumnya, tetapi secara jumlah penyalurannya lebih dari 1,2 triliun rupiah lebih banyak daripada penyaluran di tahun 2016. Tingginya jumlah penyaluran untuk *ashnaf* ini tidak terlepas dari masih banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang berada di bawah ataupun rentan terhadap garis kemiskinan (BAZNAS, 2019).

Dengan jumlah yang cukup jauh dari *ashnaf* fakir miskin, *fi sabilillah* merupakan kelompok penerima manfaat dengan proporsi penyaluran terbesar kedua pada tahun 2017. Golongan ini menerima 15,54% dari total dana yang disalurkan oleh OPZ se-Indonesia atau senilai lebih dari 755 miliar rupiah. Proporsi ini lebih rendah daripada proporsi tahun sebelumnya yang mencapai 17,91% dari total penyaluran pada tahun 2016, tetapi secara jumlah mengalami peningkatan sekitar 230 miliar rupiah (BAZNAS, 2019).

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Dana Tersalur Berdasarkan Ashnaf**

No	Ashnaf	2016		2017	
		Jumlah Dana	%	Jumlah Dana	%
1.	Fakir Miskin	2.137.613.944.379	72,93	3.356.325.642.451	69,06
2.	Amil	209.233.041.289	7,14	518.647.467.254	10,67
3.	Muallaf	17.403.367.642	0,59	97.156.889.988	2,00
4.	Riqab	4.287.727.729	0,15	21.827.062.720	0,45
5.	Gharimin	16.435.575.105	0,56	40.772.744.732	0,84
6.	Fi Sabilillah	524.865.496.303	17,91	755.062.496.814	15,54
7.	Ibnu Sabil	21.379.958.163	0,73	70.363.020.484	1,45
Total		2.931.210.110.610	100	4.860.155.324.445	100

Sumber: Outlook Zakat Indonesia 2019

Selanjutnya, proporsi dana terbesar ketiga disalurkan untuk *ashnaf* amil, yakni sebesar 10,67% dari total dana yang disalurkan atau sekitar 518 miliar rupiah. Baik dari segi proporsi maupun jumlah penyaluran untuk *ashnaf* ini pada tahun 2017 mengalami peningkatan daripada tahun sebelumnya, dengan kenaikan proporsi sebesar 3,53% dan jumlah dana penyaluran sekitar 300 miliar lebih banyak dari tahun sebelumnya. Kendati proporsinya meningkat, hal ini dihitung

wajar karena masih kurang dari seperdelapan bagian atau 12,5% dari total penyaluran. Selain itu, proporsi untuk *amil* ini tidak hanya diterima oleh orang yang berprofesi sebagai *amil*, tetapi juga untuk biaya operasional bagi sebagian OPZ (BAZNAS, 2019).

Topik mengenai pengaruh ZIS terhadap pengangguran ini dipilih karena masih sedikit sekali penelitian kuantitatif yang meneliti hal tersebut. Khususnya untuk variabel ZIS, banyak peneliti yang lebih memilih menggunakan penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya akses untuk memperoleh data mengenai jumlah pasti angka penyaluran ZIS di Indonesia. Hal itu juga menyebabkan referensi penelitian kuantitatif dari penelitian sebelumnya juga masih terbatas.

## 1.2 Kesenjangan Penelitian

Terdapat beberapa pernyataan mengenai pengaruh zakat terhadap pengangguran. Diantaranya ada Pratama (2015) yang mengemukakan bahwa apabila zakat didistribusikan pada kegiatan yang produktif dapat memberikan dampak luas (*multiplier effect*) sehingga menyentuh semua aspek kehidupan. Jamal (2004) dalam Pratama (2015) menganjurkan agar pemanfaatan zakat dilakukan ke arah investasi jangka panjang. Sulaiman (2015) menuliskan bahwa zakat dan sedekah meminimalkan ketimpangan ekonomi di masyarakat. Dengan meningkatkan sirkulasi kekayaan, implikasinya akan bermuara pada peningkatan lapangan pekerjaan.

Konsep lainnya diutarakan oleh Al-Arif (2010), bahwa melalui mekanisme zakat produktif, zakat yang diberikan dalam bentuk modal kerja sangat baik untuk membentuk kemandirian mustahik untuk membuka lapangan kerjanya sendiri. Selain itu, ia juga membuat alur kerja efek pengganda zakat dalam perekonomian. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa banyak pernyataan maupun model yang menjelaskan pengaruh zakat terhadap pengangguran. Namun, pernyataan-pernyataan tersebut belum dinyatakan ke dalam bentuk penelitian kuantitatif. Maka melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dana ZIS yang disalurkan oleh BAZNAS



terhadap pengangguran di Indonesia. Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan variabel independen lainnya yaitu produk domestik bruto, tingkat pendidikan, investasi, dan subsidi pemerintah. Variabel produk domestik bruto digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh produk domestik bruto dengan angka pengangguran. Variabel tingkat pendidikan akan melihat seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran. Variabel investasi untuk mengukur pengaruh investasi di Indonesia terhadap angka pengangguran. Adapun variabel subsidi pemerintah digunakan untuk mengetahui besaran subsidi serta peruntukannya apakah berdampak pada pengangguran di Indonesia.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh dana zakat infak sedekah (ZIS) yang disalurkan oleh BAZNAS terhadap pengangguran di Indonesia tahun 2002-2017.
2. Mengetahui pengaruh produk domestik bruto (PDB), tingkat pendidikan, investasi, dan subsidi pemerintah terhadap pengangguran di Indonesia tahun 2002-2017.

### **1.4 Ringkasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini menggunakan analisis *time series* dengan metode *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)*. Hasil penelitian menunjukkan dana ZIS yang disalurkan BAZNAS berpengaruh signifikan terhadap pengangguran baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel PDB, dan subsidi pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pengangguran dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sementara variabel tingkat pendidikan dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran dalam jangka pendek, tetapi tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang.

### **1.5 Kontribusi Penelitian**

Melalui hasil pengujian yang didapat, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam perumusan kebijakan selanjutnya. Seperti yang diketahui, bahwa penelitian mengenai ZIS terhadap pengangguran ini merupakan hal yang baru. Hal ini membuka wawasan baru, bahwa ZIS tidak hanya memiliki dampak terhadap kemiskinan, tetapi juga pengangguran di Indonesia.

### **1.6 Sistematika**

Secara garis besar, penulisan penelitian skripsi terdiri dari lima bab. Masing-masing bab beserta dengan sub bab memiliki akan memberikan penjelasan terperinci dan sistematis supaya mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, yang umumnya merupakan uraian dari pemilihan judul yang diteliti, gambaran umum dari objek yang diteliti, disertai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

#### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan landasan teori, penelitian sebelumnya, hipotesis dan atau model analisis, dan kerangka berfikir. Landasan teori berisikan teori-teori yang relevan dan dapat dijadikan pedoman dalam penelitian skripsi. Penelitian sebelumnya memuat berbagai penemuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mendukung teori yang ada. Hipotesis dan model analisis memaparkan kesimpulan sementara peneliti dan penjelasan mengenai metode penelitian yang perlu digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Kerangka berfikir menunjukkan pola berfikir dan pemahaman yang ingin disampaikan peneliti dalam menyelesaikan permasalahan.

#### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis. Umumnya dalam bab ini menjelaskan tentang serangkaian metode yang

digunakan dalam penelitian untuk mendapat dan mengolah data sehingga mampu diinterpretasikan oleh peneliti.

#### BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat gambaran umum subyek dan obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan pengujian hipotesis, serta pembahasan. Pokok permasalahan akan banyak dibahas pada bab ini.

#### BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan tidak hanya memaparkan ringkasan dari temuan peneliti, tetapi juga kontribusi, dan nilai atas hasil penelitian. Saran dapat ditujukan baik untuk praktisi, akademisi, dan pengambil kebijakan.